



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Pesantren Dan Wirausaha

Islamic Boarding Schools and Entrepreneurship

Arif Fachrian*

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: ariffachrian1@gmail.com

Abstrak

Kesimpulan besar dari penelitian ini adalah semakin banyak manajemen suatu institusi, maka peradaban yang semakin maju di era globalisasi. Karena pendidikan itu dinamis. Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan manajemen pendidikan, sosiologi, agama, dan sejarah. Jenis penelitian menggunakan studi kasus. Sumber data bersifat primer dan sekunder. Kemudian, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Dengan demikian, penelitian menolak pendapat Gene Hall (1989) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak memerlukan pembaharuan melainkan konsistensi dalam pengajaran. Namun, penelitian ini mendukung pendapat Ricard Johnson (1990) bahwa pendidikan membutuhkan pembaharuan dalam perkembangan teknologi dan informatika. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber utamanya adalah studi lapangan di pesantren berupa wawancara mendalam dengan beberapa informan. Sumber sekunder adalah hasil penelitian sebelumnya, termasuk jurnal, artikel, dan buku.

Kata Kunci: Manajemen; Wirausaha; Pesantren.

Abstract

The big conclusion of this research is that the more management an institution is, the more advanced civilization in the era of globalization is. Because education is dynamic. This study uses several approaches, namely: educational management approach, sociology, religion, and history. The type of research uses case studies. The data sources are primary and secondary. Then, the data collection technique uses the method of observation, interviews, documentation, and data analysis. Thus, research rejects the opinion of Gene Hall (1989) which states that education does not require renewal but consistency in teaching. However, this study supports the opinion of Ricard Johnson (1990) that education requires renewal in the development of technology and informatics. This research uses primary and secondary sources. The primary source is field studies at Islamic boarding schools in the form of in-depth interviews with several informants. Secondary sources are the results of previous research, including journals, articles and books.

Keywords: Management; Entrepreneurship; Islamic Boarding Schools.

How to Cite: Fachrian, Arif. 2021. Pesantren Dan Wirausaha, *Jurnal Islamika Granada*, 1 (2): 89-95.

PENDAHULUAN

Eksistensi pesantren masih tetap bertahan dalam dunia modern, karena menurut Martin van Bruinessen peneliti yang berasal dari Belanda, menyatakan bahwa pesantren mempunyai potensi untuk merealisasikan masyarakat sipil (civil society), sebab dalam pesantren ada tokoh (kiyai) yang di pandang kharisma (Bruinessen, 1999). Pesantren adalah tempat tradisional yang bersejarah dalam mengembangkan nilai-nilai Islam di Indonesia (Arief, 2007). Pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam yang klasik dan masih eksis dalam era globalisasi, mengingat sejarah pada dunia muslim lainnya lembaga-lembaga pendidikan klasik Islam semakin tenggelam dimakan oleh zaman yang selalu dinamis (Dahlan, 2018). Clifford Gertz menyatakan budaya dan masyarakat sangat erat dalam pendidikan pesantren (Fadjar, 1998).

Pesantren adalah institusi penting dalam sejarah Indonesia, sejarah mengatakan bahwa pesantren merupakan edukasi yang berbasis masyarakat (Society based education), hal tersebut karena pesantren adalah dari masyarakat dan untuk masyarakat (Haedir, 2005). Akulturasi terjadi apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Di antara variabel-variabel yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan; keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaraan dalam hubungannya. Siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak (Haviland, 1993). Akulturasi mempunyai beberapa unsur yaitu (Taufiq & Idris BA., 1983), pertama jika ditemukan unsur-unsur baru, kedua jika ada unsur baru dipinjam dari kebudayaan lain, ketiga ada unsur-unsur kebudayaan yang ada tidak lagi berfungsi, lalu ditinggalkan atau diganti dengan yang lebih baik, keempat ada unsur-unsur yang hilang dalam perwujudan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Tetapi Martin Van Bruinessen menyatakan pesantren adalah dari masyarakat dan untuk masyarakat (Bruinessen, 1999). History kesusastran yang muncul di pesantren selalu di tulis dengan aksara Pegon, baik dalam realita sosial, agama, dan cerita – cerita roman dan kepahlawanan, bahkan Pesantren menjadi tempat sakral bagi Pujangga dan Sastrawan dalam mengekspresikan imajinasinya pada abad ke 17 dan ke 18 (Baso, 2012). Aksara Pegon dan Kitab kuning adalah satu paket dalam dunia pembelajaran di Pesantren (Bruinessen, 1999). Akulturasi dalam bahasa sangat menonjol pada santri ketika mengaplikasikan aksara Pegon pada pembelajaran menggunakan kitab kuning Bahasa adalah Manusia (Chaer, 2012). Chomsky menyatakan bahasa adalah ekspresi pikiran manusia yang di aplikasikan dalam lingkungannya. Pesantren adalah tempat tertua dalam belajar agama Islam (Mochtar, 1999), aksara Pegon dan kitab kuning adalah ciri khas dalam pembelajaran di Pesantren. Akulturasi budaya dalam pembelajaran di Pesantren sangat erat dengan munculnya aksara Pegon sebagai media pembelajaran di Pesantren, hasil dari Islamisasi (Prasodjo, 1986).

Di eraglobalisasi pesantren yang mempunyai paham tradisionalisme semakin terkikis, hal tersebut, dampak dari kemajuan teknologi yang semakin mempermudah dalam memperoleh informasi pengetahuan di Pesantren, modernisasi Pesantren

menjadikan pesantren lebih membuka cakrawala ke-ilmuan yang dari barat, walaupun demikian pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman. Karel A Stenbrink mengkritik pola pendidikan pesantren yang menitik beratkan pada masyarakat, sehingga pesantren menjadi apatis dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin hari semakin pesat. Disamping itu, pesantren suatu organisasi yang berdiri diatas individual yaitu Kiyai, kiyai mempunyai hak priogatif dalam mengembangkan pendidikan di Pesantren. Malik fajar memaparkan mengenai kelemahan pesantren di era globalisasi ada tiga aspek, yaitu pertama dalam aspek kepemimpinan, yaitu pesantren terlalu stagnan dan sentralistik pada seorang kiyai, kedua dalam aspek metodologi pesantren memiliki tradisi yang kuat dengan memakai keilmuan klasik yaitu kitab kuning, ketiga dalam aspek disorientasi, yaitu pesantren kehilangan kemampuan memosisikan di peradaban globalisasi (Madjid, 1997). Untuk merespon kelemahan dalam menghadapi arus globalisasi, pesantren menintgrasikan keilmuan klasik dan modern, dan merekonstruksi sistem pendidikan klasik menjadi modern.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan (Triandini et al., 2019). Literatur review digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk memberikan latar belakang teoritis, memperluas penelitian ke topik yang menarik, dan menjawab pertanyaan penelitian yang dibahas (Okoli & Schabram, 2010). Teknik dalam literatur review adalah pengumpulan data, tinjauan, ana-lisis, dan ringkasan data untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat modern menganggap bahwa bahwa pendidikan berfungsi sebagai fasilitas dalam menghubungkan peserta didik dan lingkungan, karena pendidikan juga menunjang dalam perubahan sistem politik dan ekonomi (Azyumardi, 2002). Pendidikan ekonomi dalam pesantren mempunyai peran dalam mengembangkan dunia wirausaha di masyarakat sekitarnya. Dalam masyarakat pesantren para santri di doktrin untuk menjadi manusia yang mandiri dan berjiwa wirausaha (Wahjoetomo, 1997). Seyogyanya pesantren mempunyai semangat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain. pesantren mempunyai citra yang sakral dalam masyarakat, sehingga pesantren dapat memberikan power positif pada masyarakat, seperti dengan mengaktualisasikan semangat berwirausaha yang konkrit, dalam hal mendirikan usaha yang dapat menjadikan santri peka dalam dunia kerja, baik secara teori maupun aplikasi. Pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia. Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan

komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren. kewirausahaan (entrepreneurship) di Pesantren masih kurang memperoleh perhatian yang cukup, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Hal tersebut menjadikan pemerintah yaitu kemenag kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan pada santri, sehingga Pesantren hanya fokus dalam dunia agama.

George R. Terry menyatakan Manajemen pendidikan adalah suatu konsep yang terencana dalam mencapai suatu target yang optimal. Nurcholish Madjid menyatakan Fungsi pendidikan adalah menjadikan manusia berpotensi, begitu pula dalam instansi Pesantren yang mempunyai tugas dalam menjadikan santri-santri berpotensi dan memiliki nilai komoditas dalam masyarakat yaitu dengan cara mengajari santri-santri dalam dunia wirausaha, memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan perlu diberikan kepada santri sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya. Selain itu, untuk mempercepat pembangunan pada perekonomian Indonesia, diperlukan partisipasi semua pihak, khususnya pesantren adalah instansi yang mempunyai karisma dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakat, hal ini merupakan potensi yang dimiliki oleh pesantren secara historis dan tradisi. Urgensitas dalam mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren. Potensi ekonomi yang dimiliki pesantren adalah wadah yang mempunyai legitimasi masyarakat, maka dari itu dalam konteks kurikulum, pesantren harus memiliki satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh pendidikan formal. Walaupun kadang sebagian pelaku pendidikan memandang kurikulum di pesantren tidak mempunyai rumusan yang jelas. Namun kalau kita cermati pendidikan pesantren lebih menekankan pada penanaman sikap moral, keikhlasan, kemandirian, Penanaman sikap tersebut tersirat dalam seluruh aktifitas keseharian dalam pesantren. Hal-hal tersebut biasa kita sebut sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Kurikulum yang tersembunyi dalam seluruh aktivitas pada sebuah lembaga pendidikan dan sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas dalam pendidikan.

Pendidikan ada servis bagi masyarakat, semakin terManajemen semakin berkomoditas suatu pesantren, dengan prinsip-prinsip Manajemen modern menjadikan pesantren berkembang pesat dalam arus globalisasi, seperti memberikan materi enterpreneurship pada santri. Kepemimpinan dalam pesantren akan semakin kreatif jika ada suatu rehabilitas dalam doktrin keilmuan, yaitu posisi Kiyai sebagai pengamat bukan sebagai pemimpin, dalam konteks Manajemen pemimpin adalah manajer organisasi, tetapi pemimpin tidak mesti menenejar, pesantren adalah organisasi yang mempunyai mitra kerja dengan masyarakat, sehingga masyarakat adalah objek pesantren, dengan demikian pesantren mempunyai peran agen of change dalam masyarakat, Owens menyatakan pemimpin yang ideal adalah yang mempunyai karisma dalam berinteraksi, hal tersebut dapat menjadikan suatu objek menjadi lebih dominan dalam menghadapi peradaban, sehingga pemikiran yang terjadi pada pemimpin selalu berorientasi pada inovasi pendidikan dalam membangun karakter bahkan materi masyarakat.

Edward Sallis menyatakan mutu pendidikan ada dua konsep, yaitu konsep mutu absolut dan konsep mutu relatif (Sallis, 2006). Suatu instansi pendidikan dikatakan berkualitas jika input, proses, dan implementasi mempunyai nilai komoditas dalam masyarakat. Absolut dalam dunia pendidikan yaitu dalam sistem pendidikan mempunyai target yang sesuai dengan kebutuhan pasar globalisasi, ialah dapat bersaing karena peserta didik atau santri memiliki kecerdasan intelektual dan spritual hal tersebut menjadi indikator dalam mutu pendidikan. Sedangkan relatif dalam dunia pendidikan yaitu suatu pendidikan hanya menitik beratkan pada nilai kognitif tanpa melihat kemampuan atau bakat peserta didik. Malik Fadjar menyatakan dalam jurnal Demokrasi dan Ham bahwa reformasi pendidikan harus menggambarkan adanya reform, change, growth dan continuity. Dalam meningkatkan nilai komoditas dalam pendidikan Islam diperlukan suatu Manajemen pendidikan Islam.

Fenomena yang terjadi kemunduran dan kemerosotan pendidikan Islam menjadi prihatin, di dalam buku Keith Morrison tentang Management Theories for Education Change, memaparkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan mendorong dunia pendidikan untuk menitik beratkan pada kualitas pendidikan, hal demikian pernah dilakukan oleh M.P. Peak, bahwa menurutnya kualitas tidak hanya pada produk dan jasa tetapi juga pada kualitas proses penyelenggaraan konsep dan aplikasi (Peak, 1994). Selain visi pesantren ingin menjadikan santri sebagai ulama', pesantren juga harus mempunyai multi fungsi yaitu ulama' dan umara' hal tersebut sesuai dengan ajaran agama islam dalam kesuksesan yang tidak hanya pada individual tetapi meluas pada alam dan seisinya. Dalam menejemen esensi dari pemimpin adalah mengetahui fungsi dalam merencanakan suatu sistem yang harus berorientasi kepada kualitas suatu organisasi. Hal yang harus dipahami Kiyai yaitu kemampuan dalam memahami ketrampilan konsep menjadikan ide-ide dalam aplikasi yang nyata yaitu memanusiaikan manusia atau konsep humanistik. Karena menjemen pendidikan yang ideal adalah seorang pemimpin dapat menjadikan dan menggerakkan yang di pimpin menjadi nyaman dalam visi dan misi.

Manajemen pendidikan adalah konsep dalam menjadikan suatu intansi mempunyai kualitas dan nilai komoditas dalam masyarakat, dalam strategi suatu Manajemen pendidikan terdiri tiga prinsip yaitu quality planing , quality control, quality improvement. Pesantren harus peka melihat arus globalisasi yang berkembang cepat dan akan terkikis masa depan menjadi terkikis apabila pesantren tidak mempunyai sistem yang konkrit dalam pendidikan Islam di Pesantre. Modal yang tepat dalam menghadapi arus globalisasi yaitu dengan menintegrasikan keilmuan, seperti halnya agama dan wirausaha, karena untuk revolusi pendidikan menjadi komprehensif dengan cara memenjemen sistem pendidikan di pesantren, dengan demikian manajemen pendidikan ialah suatu hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga dapat menjadikan peserta didik yang berkualitas dan multiple intelegensi. Proses modernisasi dapat dibedakan dua aspek (Tilaar, 2005). Ialah modernime sistemik, dan modernisme kritis. Modernisme sistemik ialah mempercayai kekuatan akal manusia, sedangkan modernisasi kritis ialah menolak akal manusia.

Dalam Islam modernisasi berupaya untuk melakukan reinterpretasi pemahaman, pemikiran dengan menyesuaikan peradaban. Dalam perencanaan suatu pendidikan maka harus memahami Manajemen itu sendiri, James A.F Stoner Manajemen adalah proses perencanaan, kepemimpinan dan sumber daya alam, jadi suatu pendidikan Islam harus mempunyai landasan dalam memobilisasi peradaban menjadi terorganisir. Proses modernisasi pesantren tidak membutuhkan waktu yang sebentar, tapi proses dalam memahami visi yang abstrak menjadi konkrit adalah kesuksesan dalam manajemen. Pernyataan Stoner dan Edward Freeman dalam penelitian buku mereka yang berjudul *management* memaparkan konsep-konsep yang ideal yaitu bahwa seorang manajer dapat pula kita namakan seorang entrepreneur, apabila ia sanggup melaksanakan perubahan-perubahan yang berorientasi futuristik dalam peradaban.

Santri dipesantren yang nantinya diharapkan bisa menjadi nilai komoditas di masyarakat, sehingga *output* yang dihasilkan benar-benar professional dan kompetitif di tengah era globalisasi ini, paling tidak ada beberapa langkah integratif; yang merupakan gabungan antara teori dan praktek. Hal tersebut dilakukan dalam rangka penyiapan sumber daya santri yang taqwa dan terampil.

SIMPULAN

Ketika Pesantren menempatkan globalisasi sebagai tantangan, bukan ancaman yang dapat mentenggelamkan pesantren. Pesantren tidak akan terkikis oleh arus globalisasi. Eksistensi pesantren sudah teruji di setiap dinamika zaman yang silih berganti. Namun demikian, tidak berarti bahwa pesantren apatis terhadap arus globalisasi. Sebaliknya, pesantren harus meresponnya dengan melakukan revitalisasi yaitu dengan meningkatkan nilai-nilai religiusitas, moralitas dan solidaritas, nilai-nilai itu menjadi sangat luar biasa dengan mempertemukan kecerdasan spritual dan kreativitas dalam setiap santri di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2007). *Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*. Ciputat press.
- Azyumardi, A. (2002). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Baso, A. (2012). Kembali ke pesantren, kembali ke karakter ideologi bangsa. *KARSA*, 20(1), 20.
- Bruinessen, M. V. (1999). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Dahlan, Z. (2018). *Modernisasi pendidikan islam: sketsa pesantren*. 2, 13.
- Fadjar, A. M. (1998). *Madrasah dan tantangan modernitas*. Bandung: Mizan.
- Haedir, A. (2005). *Masa Depan Pesantren "Dalam tantang modernitas dan tantangan kompleksitas global"*. IRD PRESS.
- Haviland, W. A. (1993). *Antropologi Jilid 2* (4th ed.). Erlangga.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Mochtar, A. (1999). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi kitab kuning sebuah observasi umum*. Pustaka Hidayah.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26). <http://sprouts.aisnet.org/10-26>
- Peak, M. P. (1994). *TQM Transform the Class: Management Review*. Quality Resources.
- Prasodjo, S. (1986). *Profil Pesantren*. LP3ES.
- Sallis, E. (2006). *Total Quality Management in education = Manajemen mutu pendidikan*. IRCSOD.

- Taufiq & Idris BA. (1983). *Mengenal Kebudayaan Islam*. PT. Bina Ilmu.
- Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Buku Kompas.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63-77.
- Wahjoetomo (last). (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Press.